

PEMBEKALAN BAGI MAHASISWA BARU TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM RANGKA MEMPERSIAPKAN DIRI MEMASUKI LINGKUNGAN KAMPUS

Saiful Yahya, Dedy Ari Purnomo, Windarini Cahyadiana

Sekolah Tinggi Informatika & Komputer Indonesia, Malang, Indonesia

**Koresponden penulis: dedyari@stiki.ac.id*

ABSTRAK

Kegiatan Pembekalan bagi mahasiswa baru tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) dalam rangka mempersiapkan mahasiswa baru memasuki lingkungan kampus dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman dan kesadaran mahasiswa baru terkait kekerasan seksual yang sering kali masih kurang dipahami oleh sebagian besar civitas akademika. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang definisi, bentuk, serta prosedur pelaporan kekerasan seksual, sekaligus mempersiapkan mahasiswa baru agar mampu mencegah dan menangani berbagai kejadian di lingkungan kampus. Metode pelaksanaan meliputi seminar, workshop interaktif, dan kampanye media sosial yang memberikan informasi terkait berbagai tindakan yang tergolong dalam kekerasan seksual, serta membentuk jaringan dukungan antar mahasiswa. Hasil kegiatan mengindikasikan terjadi peningkatan signifikan dalam hal pemahaman peserta tentang kekerasan seksual, ditunjukkan dengan 85% peserta lebih memahami isu ini setelah pembekalan, dan 90% mengetahui prosedur pelaporan di kampus. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil mengubah sikap mahasiswa terhadap pembahasan kekerasan seksual dan membentuk jaringan dukungan untuk saling melindungi di antara mereka.

Kata Kunci:

pembekalan mahasiswa baru; pencegahan kekerasan seksual; prosedur pelaporan; jaringan dukungan mahasiswa

PENDAHULUAN

Memasuki lingkungan kampus merupakan fase penting dalam kehidupan seorang mahasiswa baru. Peralihan dari kehidupan sekolah menengah ke pendidikan tinggi memberikan berbagai peluang dan tantangan yang lebih besar, sehingga membawa berbagai perubahan signifikan, antara lain: tanggung jawab yang lebih besar, kebebasan yang lebih luas, serta interaksi sosial yang lebih kompleks. Namun, di balik berbagai peluang tersebut, terdapat berbagai tantangan, salah satunya adalah ancaman kekerasan seksual. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi telah menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Oleh sebab itu, sangat diperlukan langkah-langkah preventif untuk melindungi mahasiswa baru dari kekerasan seksual yang dapat terjadi di lingkungan kampus. Karena setiap warga negara berhak mendapat perlindungan dari kekerasan seksual. Hal ini juga tertera dalam Permendikbud

Nomor 30 Tahun 2021 mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di lingkungan Perguruan Tinggi (Simanjuntak & Isbah, 2022).

Tantangan dalam hal pencegahan kekerasan seksual di kalangan mahasiswa baru, antara lain:

1. Kurangnya pemahaman dan kesadaran mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta prosedur pelaporan jika mengalami maupun melihat tindakan yang mengindikasikan kekerasan seksual. Banyak mahasiswa baru yang belum sepenuhnya memahami batasan antara perilaku yang wajar dan yang sudah tergolong dalam kategori pelecehan atau kekerasan seksual. Pelecehan seksual dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang merendahkan atau menghina seseorang berdasarkan jenis kelamin dari individu tersebut (Ishak, 2020).
2. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Universitas Indonesia, banyak mahasiswa yang mengaku tidak tahu harus melapor ke mana atau bagaimana harus bertindak jika mereka atau temannya menjadi korban. Hal ini menunjukkan perlunya upaya pembekalan yang lebih komprehensif sejak dini.
3. Norma sosial dan budaya yang terkadang menganggap tabu untuk membicarakan isu kekerasan seksual. Dalam beberapa kasus, korban kekerasan seksual enggan melaporkan kejadian yang dialaminya karena takut dikucilkan atau merasa malu. Pandangan ini masih sangat kuat di beberapa kalangan mahasiswa baru, terutama mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang konservatif.
4. Keterbatasan dalam sistem pelaporan kasus kekerasan seksual di kampus menjadi tantangan lain yang perlu dihadapi. Beberapa kampus masih belum memiliki sistem yang efektif dan responsif dalam menangani pelaporan kekerasan seksual. Berdasarkan data dari Komnas Perempuan, banyak kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus yang tidak ditindaklanjuti dengan baik oleh pihak universitas. Dengan demikian, kegiatan pembekalan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami hak-hak mereka dan memperkuat sistem pelaporan di kampus.

Sehingga, tujuan utama dari kegiatan pembekalan bagi mahasiswa baru ini adalah untuk:

1. Memberikan pemahaman kepada mahasiswa baru mengenai pencegahan kekerasan seksual serta cara melindungi diri dan orang lain di lingkungan kampus. Melalui kegiatan ini, diharapkan mahasiswa baru memiliki pengetahuan yang memadai tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual, langkah-langkah pencegahan, serta prosedur pelaporan yang ada di kampus. Pembekalan ini juga bertujuan untuk membentuk budaya kampus yang inklusif dan aman, di mana setiap mahasiswa merasa dilindungi dan didengar (Saraswati & Sewu, 2022).
2. Merubah paradigma sebagian besar masyarakat kita yang masih menganggap tabu untuk membicarakan isu kekerasan seksual, serta membongkar stigma tersebut dan memberikan ruang aman bagi mahasiswa

untuk berdiskusi dan belajar mengenai topik yang penting ini (Hidayat et al., 2023). Karena Masyarakat memiliki stigma negatif terhadap korban kekerasan seksual (Franciscus Xaverius Wartoyo & Yuni Priskila Ginting, 2023).

3. Menciptakan kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa baru tentang pentingnya pencegahan kekerasan seksual. Ini bukan hanya masalah individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Dengan pendekatan yang holistik, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif jangka panjang dalam menciptakan lingkungan akademik yang lebih sehat dan beradab (Perempuan, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dengan judul **Pembekalan Mahasiswa Bagi Baru Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual dalam Rangka Mempersiapkan Diri Memasuki Lingkungan Kampus** akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis. Setiap tahapan bertujuan untuk memberikan solusi yang tepat dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa baru mengenai pentingnya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Berikut adalah paparan mengenai tahapan pelaksanaan dan solusi yang ditawarkan:

1. Persiapan Kegiatan

Pencegahan dan penanganan tindakan kekerasan seksual di lingkungan kampus menjadi tanggung jawab setiap civitas akademika. Berdasarkan Keputusan Dirjen Pendis (2019), semua civitas akademika juga perlu memahami tugas dan perannya dalam upaya mencegah terjadinya kekerasan seksual di perguruan tinggi (Nikmatullah, 2020). Oleh sebab itu, beberapa persiapan telah dilakukan dalam rangka melakukan kegiatan pembekalan bagi mahasiswa baru ini.

Tahap persiapan adalah langkah awal yang sangat penting untuk menjamin kelancaran kegiatan pengabdian ini. Dalam tahap ini, tim pelaksana akan melakukan beberapa kegiatan, antara lain:

- a. **Koordinasi dengan pihak kampus**, termasuk dengan prodi dan organisasi mahasiswa, untuk memastikan kegiatan ini terintegrasi dengan program orientasi mahasiswa baru.
- b. **Pembentukan panitia pelaksana**, yang melibatkan dosen, mahasiswa senior, serta tenaga ahli di bidang pencegahan kekerasan seksual, guna memastikan seluruh proses pembekalan berjalan sesuai rencana.
- c. **Pengembangan materi pembekalan**, yang akan mencakup informasi mengenai definisi kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, hak-hak mahasiswa, serta cara melaporkan kasus kekerasan seksual. Materi ini akan disusun dengan bahasa yang

mudah dipahami oleh mahasiswa baru dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Tahapan pelaksanaan ini dirancang dan dilakukan dalam rangka menciptakan landasan yang kuat dan terkoordinasi, sehingga pelaksanaan pembekalan berjalan dengan efektif dan efisien, karena menjadi kegiatan yang tepat sasaran.

2. Pelaksanaan Pembekalan (Seminar dan Workshop)

Tahap inti dari kegiatan ini adalah pelaksanaan pembekalan yang akan dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu: seminar dan workshop interaktif.



Gambar 1. Seminar dan workshop anti kekerasan seksual

- a. **Seminar:** Pada tahap ini, mahasiswa baru akan diberikan pemaparan secara komprehensif mengenai konsep kekerasan seksual di lingkungan kampus. Narasumber yang ahli dalam bidang pencegahan kekerasan seksual, seperti konselor, aktivis, atau akademisi, akan menjelaskan secara mendalam mengenai masalah ini. Mereka juga akan memaparkan data terkini tentang kasus-kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi.
- b. **Workshop Interaktif:** Setelah seminar, diadakan sesi workshop yang dirancang untuk membahas lebih mendalam terkait tindakan pencegahan. Dalam workshop ini, mahasiswa diajak untuk berpartisipasi dalam simulasi dan studi kasus. Workshop ini juga memberikan pelatihan tentang: b.1) Cara berperilaku aman dan santun di lingkungan kampus, karena kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus masih terjadi (Sofyan et al., 2024), b.2) Bagaimana mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan seksual, serta b.3) Bagaimana membantu teman yang menjadi korban, maupun ketika diri sendiri yang menjadi korban kekerasan seksual.

Jadi, kegiatan seminar dan workshop ini adalah memastikan mahasiswa baru memiliki pemahaman teoritis dan praktis tentang pencegahan kekerasan seksual, dengan berfokus pada pemberdayaan

mahasiswa untuk bisa bertindak cepat dan tepat ketika menghadapi situasi yang mencurigakan.

3. Pembuatan Panduan Pencegahan Kekerasan Seksual

Setelah pelaksanaan seminar dan workshop, kegiatan dilanjutkan dengan pembuatan panduan pencegahan kekerasan seksual yang dirancang khusus untuk mahasiswa baru. Panduan ini akan mencakup informasi praktis, antara lain:

- a. Definisi dan contoh kasus kekerasan seksual.
- b. Langkah-langkah yang dapat diambil untuk melindungi diri dan sesama.
- c. Prosedur pelaporan yang ada di kampus dan pihak-pihak yang bisa dihubungi (Unit Layanan Terpadu, konselor kampus, dsb.).

Panduan ini dibagikan kepada seluruh mahasiswa baru dalam bentuk digital maupun cetak. Solusi yang ditawarkan adalah memberikan akses informasi yang mudah dipahami dan praktis untuk digunakan, sehingga mahasiswa baru selalu memiliki referensi yang bisa mereka rujuk kapan saja.

4. Penyebaran Informasi Melalui Media Sosial

Melihat bahwa mayoritas mahasiswa baru berasal dari generasi Z yang sangat aktif di media sosial, kegiatan ini juga akan menggunakan platform tersebut untuk menyebarkan informasi terkait pencegahan kekerasan seksual. Beberapa langkah yang dilakukan adalah:

- a. **Pembuatan konten edukasi** berupa infografis, video pendek, dan postingan di media sosial kampus yang mudah diakses oleh mahasiswa.
- b. **Kampanye digital** dengan menggunakan tagar khusus untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mahasiswa dalam isu ini.
- c. **Diskusi daring** melalui webinar atau sesi Instagram Live, di mana mahasiswa bisa berinteraksi langsung dengan narasumber dan mengajukan pertanyaan.

Solusi yang ditawarkan adalah memaksimalkan jangkauan informasi dan meningkatkan partisipasi mahasiswa melalui platform yang familiar bagi mereka, sehingga pesan-pesan penting mengenai pencegahan kekerasan seksual dapat tersebar lebih luas.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembekalan selesai, dilakukan evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan. Evaluasi ini mencakup:

- a. **Survei pasca-kegiatan**, dilakukan dalam rangka mengukur pemahaman mahasiswa baru tentang kekerasan seksual saat sebelum dan setelah pembekalan.

- b. Diskusi kelompok terarah (focus group discussion), dilakukan dalam rangka mendapatkan umpan balik dari mahasiswa tentang relevansi materi yang disampaikan, dan apakah pembekalan ini memenuhi harapan mereka.

Solusi yang ditawarkan adalah dengan mengadakan evaluasi secara berkala, tim pelaksana dapat terus menyempurnakan materi dan metode pelaksanaan kegiatan pembekalan ini, sehingga dapat lebih efektif dan efisien di masa mendatang.

6. Penguatan Jaringan Dukungan dan Pelaporan

Sebagai langkah akhir, kegiatan pengabdian ini juga akan mendorong terbentuknya jaringan dukungan antar mahasiswa untuk pencegahan kekerasan seksual di kampus. Menurut Wardoyo et al. 2024, penderitaan bagi korban kekerasan seksual memiliki akibat serius yang membutuhkan perhatian (Iriawan et al., 2024). Jaringan ini akan bekerja sama dengan pihak kampus dalam meningkatkan sistem pelaporan dan penanganan kekerasan seksual. Selain itu, jaringan ini diharapkan bisa menjadi tempat yang aman bagi mahasiswa untuk saling mendukung dan berbagi informasi.

Solusi yang ditawarkan melalui jaringan dukungan ini adalah meningkatkan solidaritas di kalangan mahasiswa serta memperkuat sistem pelaporan, sehingga korban kekerasan seksual dapat lebih mudah mendapatkan bantuan.

Dengan seluruh tahapan tersebut, diharapkan kegiatan ini dapat menciptakan lingkungan kampus yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan seksual, serta mempersiapkan mahasiswa baru untuk lebih siap dalam menghadapi berbagai peluang dan tantangan kehidupan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pembekalan Bagi Mahasiswa Baru Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual dalam Rangka Mempersiapkan Diri Memasuki Lingkungan Kampus, telah berhasil dilaksanakan dengan beberapa tahapan yang dirancang untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman mahasiswa baru mengenai kekerasan seksual dan cara pencegahannya di lingkungan kampus. Berikut adalah uraian hasil kegiatan serta pembahasan berdasarkan analisis dari tujuan yang telah ditetapkan.

1. Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Baru tentang Kekerasan Seksual

Hasil dari seminar dan workshop menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman mahasiswa baru mengenai definisi dan bentuk-bentuk kekerasan seksual. Jikalau sebelumnya, hanya 40% peserta yang mengaku sudah memiliki pemahaman tentang topik ini sebelum mengikuti pembekalan, maka berdasarkan survei pasca-kegiatan, sekitar 85% peserta mengaku lebih memahami apa yang termasuk dalam kategori kekerasan seksual, baik verbal maupun non verbal. Hal ini

menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam mencapai salah satu tujuannya, yaitu memberikan pengetahuan dasar tentang kekerasan seksual yang sering tidak disadari oleh mahasiswa baru.

Dalam pembahasan lebih lanjut, peningkatan pemahaman ini juga tercermin dari partisipasi aktif mahasiswa dalam sesi tanya jawab dan diskusi kelompok saat workshop berlangsung. Mahasiswa mulai menyadari bahwa tindakan seperti catcalling, komentar tidak pantas, dan sentuhan yang tidak diinginkan termasuk dalam tindakan kekerasan seksual, dan mereka diberi wawasan tentang bagaimana bereaksi secara tepat jika menghadapi situasi semacam ini. Karena, menurut Menurut (Rusyidi et al., 2020), ada beraham bentuk pelecehan seksual, antara lain: intimidasi seksual, pemerkosaan, cat caling, pelecehan seksual, dll (Mauludia & Nisa, 2023).

2. Peningkatan Kesadaran tentang Prosedur Pelaporan Kekerasan Seksual

Tujuan lain dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran mahasiswa baru mengenai prosedur pelaporan kekerasan seksual di kampus. Berdasarkan hasil evaluasi, sebelum mengikuti pembekalan, hanya sekitar 30% mahasiswa baru yang mengetahui adanya Unit Layanan Terpadu (ULT) atau unit sejenis yang menangani kasus kekerasan seksual di kampus. Setelah pembekalan, 90% peserta mengaku lebih mengetahui bagaimana cara melaporkan kasus kekerasan seksual, kepada siapa mereka bisa meminta bantuan, dan prosedur yang harus diikuti jika mereka menjadi korban atau saksi kekerasan seksual.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembekalan berhasil memberikan informasi yang penting mengenai mekanisme pelaporan, yang sering kali terabaikan. Ini merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman, karena dengan pengetahuan ini, mahasiswa baru lebih siap dan merasa didukung jika menghadapi situasi kekerasan seksual. Berdasarkan survei lanjutan, beberapa mahasiswa juga mengusulkan untuk mengadakan sesi pelatihan lebih lanjut yang lebih mendalam mengenai proses hukum yang dapat diambil oleh korban.

3. Perubahan Sikap Terhadap Isu Kekerasan Seksual

Hasil lainnya menunjukkan adanya perubahan sikap di kalangan mahasiswa baru mengenai isu kekerasan seksual. Sebelum pembekalan, beberapa mahasiswa mengaku masih menganggap bahwa pembicaraan tentang kekerasan seksual adalah hal yang tabu. Namun, setelah mengikuti pembekalan, sekitar 75% peserta menyatakan kesadaran bahwa isu kekerasan seksual harus dibahas secara terbuka untuk meningkatkan perlindungan diri dan teman-teman mereka. Banyak yang merasa bahwa topik ini bukan lagi hal yang memalukan untuk dibicarakan, melainkan

bagian penting dari kesadaran sosial yang harus dijaga oleh setiap mahasiswa.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pembekalan telah berhasil dalam membongkar stigma terkait kekerasan seksual, khususnya di kalangan mahasiswa baru yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini juga berdampak positif terhadap budaya kampus, di mana mahasiswa mulai memahami bahwa berbicara tentang kekerasan seksual dan melaporkan insiden yang terjadi adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang aman.

4. Pembentukan Jaringan Dukungan Mahasiswa

Salah satu hasil yang signifikan dari kegiatan ini adalah pembentukan jaringan dukungan antar mahasiswa untuk mencegah kekerasan seksual di kampus. Melalui sesi diskusi dan pelatihan, mahasiswa baru diperkenalkan dengan konsep solidaritas untuk saling melindungi dan mendukung jika salah satu dari mereka menjadi korban. Hasil survei menunjukkan bahwa 80% mahasiswa baru setuju untuk bergabung dalam jaringan ini dan menyatakan komitmen untuk membantu teman mereka yang mungkin menjadi korban.

Jaringan ini dirancang untuk bekerja sama dengan pihak kampus, seperti Unit Layanan Terpadu (ULT) dan konselor, untuk menciptakan sistem pelaporan yang lebih kuat dan responsif. Dengan adanya jaringan ini, diharapkan mahasiswa dapat saling mendukung dalam menangani kasus-kasus kekerasan seksual yang mungkin terjadi di lingkungan kampus. Kegiatan ini juga telah menghasilkan kesepakatan dengan pihak kampus untuk memperkuat sistem pelaporan dan penanganan kekerasan seksual dengan melibatkan mahasiswa sebagai bagian dari proses advokasi.

5. Penyebaran Informasi Melalui Media Sosial

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual terbukti efektif. Hasil dari monitoring kampanye digital yang dilakukan selama program menunjukkan bahwa konten edukasi yang dibagikan melalui platform media sosial kampus (seperti Instagram dan Twitter) mendapatkan banyak perhatian dari mahasiswa. Postingan infografis dan video pendek yang menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan seksual dan langkah-langkah pelaporan mendapatkan banyak tanggapan positif dan informasi tersebut dapat dengan mudah dilihat oleh mahasiswa pada media sosial.

Metode kampanye digital mampu menjangkau lebih banyak mahasiswa, terutama karena mereka berasal dari generasi yang sangat aktif di media sosial. Dengan strategi ini, diharapkan bahwa pesan-pesan mengenai pentingnya pencegahan kekerasan seksual dapat terus disebarluaskan secara konsisten bahkan setelah program pengabdian selesai.

6. Evaluasi dan Rekomendasi

Hasil evaluasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa kegiatan pembekalan ini telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Namun, ada beberapa rekomendasi untuk peningkatan di masa mendatang. Misalnya, beberapa peserta menyarankan untuk menambahkan lebih banyak sesi simulasi praktis dalam workshop agar mereka lebih siap dalam situasi nyata. Selain itu, penting bagi kampus untuk terus memperbarui materi panduan dan sistem pelaporan agar tetap relevan dan mudah diakses oleh semua mahasiswa.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kesiapan mahasiswa baru mengenai pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Kegiatan ini juga berhasil membentuk jaringan dukungan dan memaksimalkan penyebaran informasi melalui media sosial. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman dan inklusif bagi seluruh mahasiswa.

KESIMPULAN

Kegiatan Pembekalan Bagi Mahasiswa Baru Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual dalam Rangka Mempersiapkan Diri Memasuki Lingkungan Kampus berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa baru tentang kekerasan seksual. Melalui seminar, workshop, dan kampanye media sosial, peserta mampu memahami definisi kekerasan seksual, bentuk-bentuknya, serta langkah-langkah pelaporan yang ada di kampus. Peningkatan ini tercermin dari hasil survei pasca-kegiatan, di mana 85% peserta mengaku lebih memahami isu tersebut, dan 90% peserta kini mengetahui prosedur pelaporan kasus kekerasan seksual.

Selain itu, pembekalan ini juga berhasil mengubah sikap mahasiswa baru terhadap topik kekerasan seksual, di mana mereka menjadi lebih terbuka dalam membahas dan memahami pentingnya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Pembentukan jaringan dukungan mahasiswa menjadi salah satu pencapaian penting yang akan terus memperkuat solidaritas dan keterlibatan mahasiswa dalam melindungi satu sama lain dari kekerasan seksual di kampus.

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah berhasil menciptakan kesadaran yang lebih besar di kalangan mahasiswa baru, memaksimalkan penggunaan media sosial untuk penyebaran informasi, dan membentuk jaringan dukungan yang akan berdampak jangka panjang dalam mewujudkan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan Pembekalan Mahasiswa

Baru Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual dalam Rangka Mempersiapkan Memasuki Lingkungan Kampus.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan perguruan tinggi yang telah memberikan dukungan penuh pada seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh satgas PPKS STIKI. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh tim satgas PPKS STIKI, panitia kegiatan, dan fasilitator yang telah berbagi ilmu, pengalaman serta memberikan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi mahasiswa baru.

Tak lupa, terima kasih kami ucapkan kepada seluruh mahasiswa baru yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pembekalan. Semoga ilmu dan wawasan yang telah diperoleh dapat menjadi bekal penting dalam menjaga keamanan dan kenyamanan di lingkungan kampus. Semoga kegiatan ini dapat terus memberikan dampak positif bagi seluruh civitas akademika.

DAFTAR RUJUKAN

- Franciscus Xaverius Wartoyo, & Yuni Priskila Ginting. (2023). Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(1), 29–46. <https://doi.org/10.55960/jlri.v11i1.423>
- Hidayat, M. S., Nugraha, A., Wiguna, M. N., & Supriyono, S. (2023). Pelecehan Seksual Di Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 7(1), 32–44. <https://doi.org/10.24952/gender.v7i1.7939>
- Iriawan, H., Krismiyati Krismiyati, Sri Handayani, & Edyanto Edyanto. (2024). Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 2(3), 117–122. <https://doi.org/10.59024/jnb.v2i3.400>
- Ishak, D. (2020). Pelecehan Seksual Di Institusi Pendidikan: Sebuah Perspektif Kebijakan. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(2), 136–144. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i2.462>
- Maul Lydia, P. A., & Nisa, Z. (2023). Paradigma Pemahaman Mahasiswa Mengenai Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 5(1), 78–87. <https://doi.org/10.31289/strukturasi.v5i1.1629>
- Nikmatullah. (2020). Demi Nama Baik Kampus vs Perlindungan Korban Kasus Kekerasan Seksual di Kampus. *QAWWAM: Journal of Gender Mainstreaming*, 14(2), 37–53. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i2.2875>
- Perempuan, K. (2024). Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan terhadap Perempuan. In *KOMNAS Perempuan* (Vol. 15, Issue 1).
- Saraswati, N. D., & Sewu, P. L. S. (2022). Arah Pengaturan Hukum Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 8(1), 115. <https://doi.org/10.35194/jhmj.v8i1.2464>

- Simanjuntak, E. G., & Isbah, M. F. (2022). "the New Oasis": Implementasi Permendikbud Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3), 537–555. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.59736>
- Sofyan, I. M., Sukma, N. I. E., Izzah, A. N., & ... (2024). Dinamika Kekerasan Seksual yang Terjadi di Lingkungan Kampus: Tinjauan Terhadap Faktor Penyebab dan Upaya Untuk Mengurangnya. *Bersatu: Jurnal ...*, 2. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/615%0Ahttps://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/download/615/544>